

memastikan bahwa penyusunan Treatment, terutama *staging* dapat memvisualisasikan perubahan tersebut. Setelah keseluruhan Treatment terbentuk, penulis sebagai Sutradara memastikan agar visi yang telah dibangun dapat tersampaikan dengan baik ke seluruh tim inti, terutama kepada tim kreatif. Dalam tahap ini, pencarian *cast* dan lokasi juga dilakukan. Disini, penulis sebagai Sutradara memastikan lokasi dan *cast* masuk dengan cerita dan treatment yang dibangun. Setelah itu, barulah penulis sebagai Sutradara melakukan Reading dan Rehearsal.



Saat tiba hari produksi, tugas penulis sebagai Sutradara adalah untuk memimpin tim kreatif agar Treatment yang telah dibentuk dan didiskusikan tetap terjalani dan berjalan lancar. Mengarahkan aktor di set dan mengambil keputusan jika terjadi hal-hal yang tidak terduga. Rabiger et al. (2020) menegaskan bahwa dalam pra produksi seorang Sutradara menentukan visi dari film yang ingin dibuat, tujuan, identitas dan makna. Hal ini dengan persiapan-persiapan seperti mencari lokasi, pencarian *cast*, mengadakan *rehearsal* dan bekerja sama dengan departemen kamera, artistik dan suara. Dalam produksi, tanggung jawab utama sutradara adalah menata *staging* actor dan kamera di lokasi dan memastikan performa aktor tetap kuat dan konsisten.

4. ANALISIS

4.1. HASIL KARYA

Penulis memfokuskan pembahasan hasil karya kepada empat adegan utama yang menunjukkan perbedaan kondisi internal karakter Siu, menandakan adanya terjadi transformasi karakter yang bisa divisualisasikan dengan *staging*. Dua adegan menggunakan teori *Staging: Dominant vs Submissive* dan dua adegan lainnya menggunakan *Comfort and Discomfort in Directionality of Movement*.

Tabel 4.1. Analisa hasil karya, Adegan 5 dan 14



Hasil akhir <i>Shot</i>	Transformasi
	Adegan 5: Siu sebagai sosok dominan positif (menuntun jalannya cerita)
	Adegan 14: Siu sebagai sosok dominan yang negatif (menindas, menghambat perkembangan karakter).

(Sumber: Penulis, 2025)

Penulis sebagai Sutradara menggunakan *Staging: Dominant vs Submissive* untuk menggambarkan transformasi karakter Ibu dalam adegan 5 dan 14, kedua scene memperlihatkan Siu yang sedang menegur dan berargumen dengan Noel. Transformasi terletak pada adalah perubahan niat dan tujuan ibu dalam menegur dan marah kepada Noel. Dalam adegan 5, kita pertama kali melihat gambaran hubungan mereka, Siu dan Noel berlawanan, sedangkan Hong menjadi penengah (*mediator*). Adegan dimulai dengan Siu menunjukkan ketegasannya kepada Noel, melarangnya untuk masuk ke ruang altar, dengan tujuan untuk menuntun Noel ke ajarannya.

Lalu, Penulis memilih adegan 14, di mana Noel tertangkap mencuri celengan, Siu menegur Noel tapi dengan cara yang jauh lebih keras dibandingkan dengan adegan 5, Siu dalam adegan ini secara tidak sadar melampiaskan dendam terhadap Ama kepada anaknya sendiri. *Staging* digunakan untuk menggambarkan transformasi karakter Siu, dari sosok dominan yang menuntun dan tegas, menjadi sosok dominan yang menindas (dominan positif ke negatif).

Tabel 4.2. Analisa hasil karya, Adegan 15 dan 19

Shot	Transformasi
	Adegan 15: Siu setelah marah besar kepada Noel, membiarkan dendamnya kepada Ama mengambil alih. (Transformasi Negatif)
	Adegan 19: Siu merelakan diri untuk masuk demi menemani Noel (Transformasi Positif).

(Sumber: Penulis, 2025)

Penulis sebagai Sutradara menggunakan teori Comfort and Discomfort in Directionality of Movement untuk menggambarkan transformasi karakter Ibu dalam adegan 15 dan 19. Kedua adegan dipilih karena keduanya berada di titik transformasi karakter Siu paling drastis. Berdasarkan analisis dalam Lampiran D, kita bisa mengetahui bahwa adegan 15 menandakan titik terendah Siu dan 19 menandakan resolusi. Dalam adegan 15, Siu sedang berjalan kembali ke kamar tidur setelah konflik besarnya dengan Noel, ia sedang berjalan dan memikirkan perbuatannya kepada Noel, dendam dan amarah Siu kepada Ama adalah weakness Siu yang paling besar dan scene ini merupakan titik tertinggi dendam dan amarah Siu.

Dalam adegan 19, aksi Siu yang memberanikan diri untuk masuk merupakan transformasi besar karakter Siu. Dari awal film Siu tidak mau masuk ke ruang altar sebagai bentuk gestur penolakan terhadap sosok Ama. Merelakan dirinya untuk masuk menandakan dirinya telah mendapatkan *needs-nya*, yaitu mulai melepaskan masalah masa lalu tersebut. Perubahan dari Siu yang masih pendendam ke Siu yang mulai melepaskan dendam, perubahan negatif ke positif.

4.2. ANALISIS KARYA

4.2.1. *STAGING*: DOMINANT VS SUBMISSIVE UNTUK MENGGAMBARKAN PERUBAHAN KARAKTER

Pada tahap ini, penulis akan menjelaskan lebih detail mengenai bagaimana teori yang digunakan, *Staging*: Dominant vs Submissive dan Directionality of Movement diterapkan dalam adegan-adegan yang dibahas dalam film. Adegan 5 dan 14, untuk memperlihatkan perubahan karakter Siu, melalui *Staging*: Dominant vs Submissive. Adegan 15 dan 19, untuk memperlihatkan perubahan karakter Siu, melalui Directionality of Movement.



Gambar 4.2. Hasil Shot Scene 5 (Sumber: Penulis, 2025)



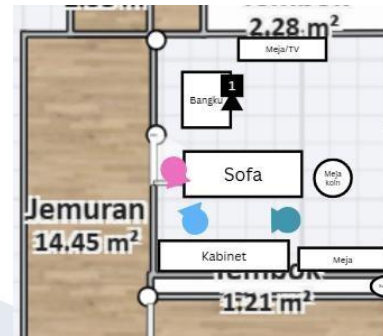
Gambar 4.3. Perancangan Floorplan Scene 5 (Sumber: Penulis, 2025)

Kocka (2019) mengatakan bahwa sebuah pendekatan di mana penempatan/pergerakan sebuah subjek atau karakter dapat diasosiasikan dengan makna tertentu. Seorang karakter yang dominan bisa menjadi siapapun yang memiliki posisi otoriter, mungkin karena memiliki lebih banyak pengetahuan, kekuatan, pengaruh dan control. Seorang karakter yang submisif bisa menjadi siapapun yang sedang kesulitan secara mental ataupun fisik, contoh sedang di control, di perintah, dikejar atau yang tunduk dengan seorang yang otoriter (Hlm. 71).

Penulis menggunakan gagasan tersebut di adegan ini. Siu melarang Noel untuk masuk ke dalam ruang altar, disini Siu digambarkan sebagai orang yang tegas, berpendirian, maka dari itu, Siu diposisikan di kiri *frame* sebagai sosok yang dominan dan Noel diposisikan di sisi kanan *frame*, sebagai oposisinya, submisif. Hal ini untuk menekankan sosok Ibu dalam keluarga, sosok yang dominan.



Gambar 4.4. Hasil Shot Scene 14 (Sumber: Penulis, 2025)



Gambar 4.5. Perancangan Floorplan Scene 14 (Sumber: Penulis, 2025)

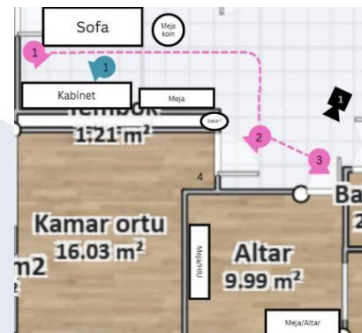
Kocka (2019) menjelaskan bahwa seorang karakter yang dominan bisa memiliki kesan yang positif, layaknya seorang mentor dan juga bisa berkesan negatif, layaknya pengontrol. Sama halnya dengan karakter yang submisif, dapat berkesan positif, layaknya orang yang diremehkan atau negatif layaknya penindas (Hlm. 71). Untuk menggambarkan dominan sebagai pendorong jalannya cerita, tempatkan karakter di sisi kiri, namun jika dominan sebagai penghalang sang karakter, tempatkan pada sebelah kanan (Hlm. 72).

Dalam Scene 14, Siu marah besar kepada Noel yang tertangkap basah sedang mencuri celengan yang telah dilarang olehnya. Siu digambarkan sebagai sosok yang dominan dalam scene ini, dengan Hong yang menyapu dan Noel yang menunduk. Pada tahap ini, Siu sudah termakan oleh amarahnya dengan Ama, awalnya kedominannya digambarkan melalui posisi kiri di *frame* sekarang berpindah ke kanan. Hal ini karena, dominan Siu dalam scene ini menjadi penghalang besar baginya untuk dia mencapai *needsnya*, yaitu menghadapi luka lamanya, ketimbang menurunkannya kepada Noel.

4.2.2. COMFORT AND DISCOMFORT IN DIRECTIONALITY OF MOVEMENT UNTUK MENGGAMBARKAN PERUBAHAN KARAKTER



Gambar 4.6. Hasil Shot Scene 15 (Sumber: Penulis, 2025)



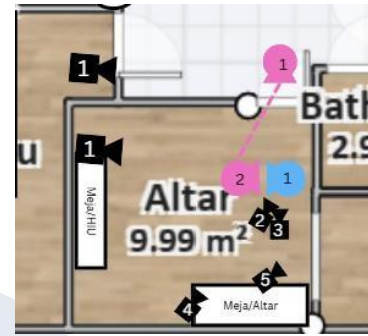
Gambar 4.7. Perancangan Floorplan Scene 15 (Sumber: Penulis, 2025)

Menurut Rabiger et al. (2020) Karakter dalam film sama seperti manusia di dunia nyata, mengungkapkan identitas tanpa sadar melalui berbagai cara. Dari pertemuan pertama, kita menilai seseorang dari penampilan fisik, bahasa tubuh, serta hal-hal yang relevan di sekelilingnya. Tindakan dan ucapan, besar maupun kecil membantu kita membentuk gambaran tentang temperamen, asumsi, kepercayaan, dan tujuan mereka (Hlm. 178). Kocka (2019) Secara psikologis, arah gerakan dari kiri ke kanan dan sebaliknya dipercayai dapat memengaruhi kenyamanan penonton karena respons tersebut sudah tertanam dalam pikiran kognitif manusia. Gerakan dari kanan ke kiri cenderung menghadirkan rasa tidak nyaman karena bersifat tidak konvensional dan menimbulkan ketidakselarasan (Hlm. 89).

Dalam scene 15, setelah konflik dengan Noel, Siu berjalan kembali ke kamar tidur, sebelum ia melihat cahaya merah yang muncul dari ruang altar, dan mendekat untuk melihat. Dalam *shot* di gambar 4.3 Siu awalnya di sebelah kanan *frame*, dan ia mendekat ke altar sampai posisinya berada di kiri *frame*. Hal ini untuk menekankan transformasi karakter, di mana pergerakan kanan ke kiri menunjukkan perubahan negatif. Sesuai dengan perkataan Kocka (2019), di mana gerakan dari kanan ke kiri cenderung menghadirkan rasa tidak nyaman.



Gambar 4.8. Hasil Shot Scene 19 (Sumber: Penulis, 2025)



Gambar 4.9. Perancangan Floorplan Scene 19 (Sumber: Penulis, 2025)

Campbell et al. (2012) (dikutip oleh Kocka, 2019) pertimbangan bahwa dunia didominasi dengan tangan kanan, Alfred Hitchcock percaya bahwa sisi kanan *frame* bersifat murni dan natural. Berbeda dengan sisi kiri *frame* yang ia percayai bersifat tercela dan buruk. Oleh karena itu, Hitchcock bergegas bahwa menggerakkan karakter dari bagian *frame* yang buruk (kiri) ke bagian *frame* yang murni (kanan), menciptakan perubahan yang positif, dan sebaliknya. Kocka (2019) Secara keseluruhan, riset dan teori mendukung gagasan bahwa pergerakan dari kiri ke kanan memberikan rasa kenyamanan, sedangkan sebaliknya, kanan ke kiri, tidak (Hlm. 91).

Adegan 19 adalah momen penting bagi film, terutama momen penting bagi Siu, sepanjang film telah ditetapkan bahwa Siu tidak ingin Noel dan dirinya untuk masuk ke altar. Hal ini adalah simbol pertanda bahwa ia memiliki kemarahan yang di pendam dalam dirinya. Dalam adegan ini, akhirnya Siu merelakan dirinya untuk masuk untuk menemani Noel, pergerakannya dari kiri *frame* melewati garis pembatas ke kanan *frame* menunjukkan perubahan positif menurut Alfred Hitchcock. Dari awal ia keras, dan terperangkap dalam ruang yang ia buat sendiri akhirnya dapat keluar karena dorongannya untuk menemani anaknya.